

Representasi *Self-Love* dalam Lirik Lagu Monolog Karya Pamungkas (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)

Puteri Zhafirah

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bahasa
Universitas Bina Sarana Informatika

*Email Korespodensi: puterizhfrh1506@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima	02-07-2026
Disetujui	08-07-2026
Diterbitkan	10-07-2026

ABSTRACT

Music is one of the communication media that can convey various messages and meanings through song lyrics, including messages about the importance of self-love. The song "Monolog" by Pamungkas illustrates a process of self-reflection, acceptance of imperfections, and efforts to rise from emotional experiences. This study aims to identify the representation of self-love in the lyrics of the song "Monolog" by Pamungkas using Ferdinand de Saussure's semiotic analysis. This research employs a qualitative descriptive approach with a semiotic analysis method focusing on the relationship between the signifier and the signified. The data were collected through documentation of the song lyrics and a literature review related to the research topic. The results of the study show that the lyrics of "Monolog" represent the concept of self-love through four main aspects: self-awareness, self-acceptance, self-compassion, and self-appreciation. These aspects are reflected through linguistic signs that indicate awareness of one's condition, acceptance of personal feelings, the ability to treat oneself with understanding, and appreciation of life experiences and personal growth. Thus, the song "Monolog" not only represents sadness but also conveys a message about the importance of recognizing, accepting, understanding, and appreciating oneself as part of the process of emotional maturity.

Keywords: Representation, Self-Love, Song Lyrics, Ferdinand de Saussure Semiotics, Pamungkas.

ABSTRAK

Musik merupakan salah satu media komunikasi yang mampu menyampaikan berbagai pesan dan makna melalui lirik lagu, termasuk pesan tentang pentingnya mencintai diri sendiri (self-love). Lagu "Monolog" karya Pamungkas menggambarkan proses refleksi diri, penerimaan terhadap kekurangan, serta upaya bangkit dari pengalaman emosional. Penelitian ini bertujuan mengetahui representasi self-love dalam lirik lagu "Monolog" karya Pamungkas menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika yang berfokus pada hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified). Data diperoleh melalui teknik dokumentasi terhadap lirik lagu dan studi pustaka yang berkaitan dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu "Monolog" merepresentasikan konsep self-love melalui empat aspek utama, yaitu self-awareness, self-acceptance, self-compassion, dan self-appreciation. Keempat aspek tersebut tergambar melalui tanda-tanda bahasa yang menunjukkan kesadaran terhadap kondisi diri, penerimaan terhadap perasaan yang dimiliki, kemampuan memperlakukan diri dengan penuh pengertian, serta penghargaan terhadap proses kehidupan dan pertumbuhan diri. Dengan

demikian, lagu "Monolog" tidak hanya merepresentasikan kesedihan, tetapi juga menyampaikan pesan mengenai pentingnya mengenali, menerima, memahami, dan menghargai diri sendiri sebagai bagian dari proses pendewasaan emosional.

Kata Kunci: Representasi, Self-Love, Lirik Lagu, Semiotika Ferdinand de Saussure, Pamungkas.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Zhafirah, P. . (2026). Representasi Self-Love dalam Lirik Lagu Monolog Karya Pamungkas (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure). Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(4), 7689-7696. <https://doi.org/10.63822/m639k482>

PENDAHULUAN

Musik merupakan salah satu bentuk karya seni yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Melalui musik, seseorang dapat menyampaikan berbagai pesan, perasaan, maupun pengalaman hidup kepada para pendengarnya. Seiring berkembangnya industri musik di Indonesia, lagu-lagu bergenre indie pop semakin diminati, khususnya oleh kalangan anak muda, karena dinilai mampu merepresentasikan ekspresi diri serta berbagai pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka. Musik tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi media komunikasi yang mampu membangun hubungan emosional antara pencipta lagu dengan pendengarnya, salah satunya melalui komunikasi verbal berupa pemilihan kata, susunan kalimat, dan gaya bahasa dalam lirik lagu (Cahya & Sukendro, 2022).

Dalam perkembangan musik saat ini, tema self-love menjadi salah satu topik yang sering diangkat karena relevansinya dengan kondisi psikologis dan sosial generasi muda. Self-love dapat diartikan sebagai sikap mencintai, menerima, dan menghargai diri sendiri, baik kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki seseorang dalam perjalanan hidupnya. Hal ini menjadi penting terutama ketika individu dihadapkan pada tekanan sosial, tuntutan standar kehidupan, serta kebiasaan membandingkan diri dengan orang lain (Self et al., 2022).

Lagu "Monolog" karya Pamungkas menjadi salah satu lagu yang menggambarkan makna self-love melalui liriknya, yang ditujukan kepada pendengar untuk merefleksikan dirinya sendiri. Lagu ini menceritakan proses seseorang dalam memahami dirinya, menghadapi konflik batin, hingga akhirnya belajar menerima dan mencintai diri sendiri seiring berjalannya waktu. Pesan yang disampaikan tidak secara langsung, tetapi dikemas melalui bahasa yang puitis dan emosional, sehingga membuka ruang bagi pendengar untuk menafsirkan makna tersebut sesuai dengan pengalaman mereka. Sifat lirik yang cenderung ambigu inilah yang menyebabkan munculnya beragam interpretasi di kalangan publik, di mana sebagian pendengar memahami lagu ini sebagai ekspresi kesedihan dalam sebuah hubungan, sementara yang lain memaknainya sebagai gambaran perjalanan seseorang dalam belajar mencintai dirinya sendiri (Karomah & Azizah, 2024).

Kondisi tersebut membuat lagu "Monolog" relevan dan menarik untuk dikaji menggunakan pendekatan semiotik, yaitu pendekatan ilmiah yang secara khusus digunakan untuk menganalisis tanda, simbol, dan makna yang tersembunyi di balik sebuah teks (Fadli, 2021). Fenomena yang melatarbelakangi penelitian ini adalah semakin maraknya lagu-lagu bertema self-love yang digandrungi generasi muda di tengah pesatnya perkembangan dunia digital, budaya membandingkan diri melalui media sosial, dan berbagai tekanan sosial yang membuat tema self-love terasa dekat dengan kondisi anak muda saat ini. Penelitian yang secara khusus mengkaji representasi self-love melalui simbol dan makna kebahasaan dalam lirik lagu masih tergolong terbatas, sehingga penelitian ini dilakukan untuk menganalisis lebih dalam komunikasi verbal dalam lirik lagu "Monolog" sebagai sarana penyampaian pesan self-love kepada pendengarnya.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana representasi self-love dalam lirik lagu "Monolog" karya Pamungkas berdasarkan analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi self-love dalam lirik lagu tersebut, dengan harapan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu komunikasi, khususnya kajian komunikasi verbal dalam karya seni, serta menjadi bahan referensi bagi masyarakat dan mahasiswa ilmu komunikasi mengenai makna self-love dalam lirik lagu populer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan menjelaskan suatu fenomena secara mendalam, bukan berdasarkan data berupa angka atau analisis statistik. Data dikumpulkan dari kondisi yang terjadi secara alami, sedangkan peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data (Moleong, 2017). Secara lebih spesifik, penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika sebagai alat utama untuk membedah makna yang terkandung dalam lirik lagu “*Monolog*” karya Pamungkas, karena analisis semiotika bersifat kualitatif dan interpretatif sehingga peneliti tidak hanya membaca teks secara permukaan, melainkan menggali makna yang tersembunyi di balik tanda-tanda kebahasaan dengan mempertimbangkan konteksnya (Fadli, 2021).

Penelitian ini tidak dilaksanakan pada lokasi tertentu karena menggunakan metode analisis teks. Lirik lagu “*Monolog*” karya Pamungkas dijadikan sebagai sumber data utama yang diperoleh dari platform musik digital seperti Spotify dan YouTube Music, sedangkan data pendukung diperoleh dari jurnal, buku, dan sumber akademik lain yang relevan dengan semiotika, representasi, dan konsep self-love (Creswell, 2018). Unit analisis dalam penelitian ini ditetapkan berdasarkan kerangka teori semiotika Ferdinand de Saussure, yang memahami tanda sebagai gabungan dua elemen yang saling terikat, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) (Saussure, 2016). Unit analisis meliputi kata (misalnya “gelap”, “letih”, “diam”), frasa (misalnya “di dalam tanya”, “kehabisan kata”), kalimat (misalnya “Dan kita pada akhirnya diam”), serta keseluruhan bait yang secara tematik membangun narasi self-love dari awal hingga akhir lagu.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi terhadap teks lirik lagu “*Monolog*” yang diperoleh dari sumber resmi, serta studi pustaka terhadap jurnal, buku, dan artikel ilmiah yang relevan dengan semiotika Ferdinand de Saussure, representasi, dan konsep self-love. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data (menyeleksi bait dan frasa yang menunjukkan representasi self-love), penyajian data (menyusun data terpilih dalam bentuk teks sistematis untuk mengidentifikasi *signifier* dan *signified*), analisis semiotika (menghubungkan penanda dan petanda untuk menemukan makna self-love), dan penarikan kesimpulan. Langkah analisis meliputi: (1) mengidentifikasi lirik yang mengandung makna self-love; (2) menentukan *signifier* berupa kata, kalimat, atau ungkapan; (3) menafsirkan *signified* atau makna yang berkaitan dengan self-love; dan (4) menarik kesimpulan mengenai representasi self-love dalam lirik. Keabsahan data diuji menggunakan teknik ketekunan pengamatan (*persistent observation*), yaitu membaca dan menelaah lirik lagu secara berulang agar interpretasi yang dihasilkan lebih tepat dan dapat dipertanggungjawabkan (Lincoln & Guba, 1985).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lagu “*Monolog*” merupakan salah satu lagu penting dalam album debut Pamungkas, *Walk the Talk* (2018), yang merepresentasikan dinamika pendewasaan dan pencarian jati diri. Sebagai salah satu dari sedikit lagu berbahasa Indonesia di album yang didominasi bahasa Inggris tersebut, “*Monolog*” memiliki daya tarik naratif yang kuat, di mana penggunaan bahasa ibu memperkecil jarak psikologis dengan pendengar sehingga pesan emosionalnya tersampaikan secara lebih personal. Pamungkas, yang bernama lengkap Rizki Rahmahadian Pamungkas, dikenal sebagai solois, penulis lagu, dan produser dalam kancah musik indie pop Indonesia. Karya-karyanya bercirikan proses produksi mandiri (self-produced) dengan narasi lirik yang bersifat introspektif dan bertema pendewasaan serta dinamika psikologis interpersonal.

Analisis dilakukan terhadap empat bait kunci dalam lirik lagu “*Monolog*” untuk mengungkap

representasi empat aspek self-love, yaitu self-awareness, self-acceptance, self-compassion, dan self-appreciation.

Representasi self-awareness terlihat pada bait "Gelap di dalam tanya, dan kita pada akhirnya diam." Signifier pada bait ini terdapat pada kata "gelap" dan "diam", yang menunjukkan kondisi seseorang yang sedang mengalami kebingungan, kelelahan, dan sulit mengungkapkan perasaannya. Signified yang muncul adalah kesadaran seseorang terhadap kondisi emosional yang sedang dialami, di mana tokoh dalam lagu menyadari dirinya berada dalam keadaan yang tidak baik tanpa berusaha menutupinya. Makna ini sesuai dengan konsep self-awareness, yaitu kemampuan mengenali dan memahami kondisi diri sendiri secara jujur sebagai langkah awal membangun hubungan yang baik dengan diri sendiri.

Representasi self-acceptance terlihat pada bait "Alasan masih bersama... tapi rasanya yang masih sama." Signifier pada bait ini terdapat pada frasa "alasan masih bersama" dan "rasanya yang masih sama", yang menunjukkan bahwa keputusan untuk bertahan didasarkan pada perasaan yang masih ada, bukan karena kebiasaan atau keterpaksaan. Signified yang terbentuk adalah sikap jujur dalam menerima perasaan yang dimiliki tanpa memaksakan alasan lain, sesuai dengan konsep self-acceptance, yaitu kemampuan menerima diri dan perasaan yang dimiliki tanpa menyangkal kenyataan.

Representasi self-compassion terlihat pada bait "Rindu yang jatuh di kamarku, hanyalah rindu yang datang padamu." Signifier pada bait ini terdapat pada frasa "rindu yang jatuh" dan "rindu yang datang padamu", yang menggambarkan hadirnya rasa rindu sebagai bagian dari pengalaman emosional seseorang. Signified yang terbentuk adalah sikap menerima perasaan tersebut tanpa menyalahkan diri sendiri, sesuai dengan konsep self-compassion, yaitu kemampuan memperlakukan diri sendiri dengan penuh pengertian ketika menghadapi emosi yang sulit.

Representasi self-appreciation terlihat pada bait "Dirimu di kala senja, duduk berdua tanpa suara." Signifier pada bait ini terdapat pada frasa "di kala senja" dan "duduk berdua tanpa suara", yang menggambarkan suasana tenang dan sederhana. Signified yang terbentuk adalah kemampuan menghargai momen sederhana yang memberikan rasa nyaman dan ketenangan, sesuai dengan konsep self-appreciation, yaitu kemampuan menghargai pengalaman positif sebagai bentuk penghargaan terhadap diri sendiri. Secara ringkas, hasil analisis signifier dan signified pada keempat bait tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

No.	Lirik Lagu	Aspek Self-Love	Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
1	"Gelap di dalam tanya" / "Dan kita pada akhirnya diam."	Self-Awareness	gelap, letih, kehabisan kata, diam	Kesadaran terhadap kondisi emosional
2	"Alasan masih bersama" / "Tapi rasanya yang masih sama"	Self-Acceptance	bukan karena terlanjur lama; rasanya yang masih sama	Penerimaan perasaan secara jujur
3	"Rindu yang jatuh di kamarku... hanyalah rindu yang datang padamu."	Self-Compassion	rindu yang jatuh; datang padamu	Menerima emosi tanpa menghakimi diri
4	"Dirimu di kala senja... duduk berdua tanpa suara."	Self-Appreciation	di kala senja; duduk berdua tanpa suara	Menghargai momen sederhana

Self-love merupakan bentuk penerimaan dan penghargaan terhadap diri sendiri yang diwujudkan

melalui kejujuran emosional, kesadaran batin, serta kemampuan berdamai dengan kondisi diri tanpa bergantung pada validasi orang lain. Pada lagu "Monolog" karya Pamungkas, nilai self-love direpresentasikan melalui ungkapan verbal, bahasa kiasan, serta gambaran refleksi batin yang dekat dengan pengalaman keseharian masyarakat. Dari hasil temuan penelitian, terdapat lima tanda utama yang merepresentasikan self-love dalam lirik lagu ini.

Pertama, refleksi diri sebagai bentuk kesadaran batin. Judul "Monolog", yang berarti pembicaraan dengan diri sendiri, diperkuat oleh lirik "Gelap di dalam tanya, menyembunyikan rahasianya", yang menandakan keberanian menghadapi kegelisahan batin secara jujur. Tanda ini merepresentasikan bahwa self-love lahir bukan dari pengingkaran perasaan, melainkan dari keberanian untuk menelusuri sisi terdalam diri sendiri.

Kedua, penerimaan kelelahan emosional. Lirik "Letih kehabisan kata, dan kita pada akhirnya diam" menggambarkan bahwa diam bukan kekalahan, melainkan bentuk penerimaan atas keterbatasan diri. Tanda ini merepresentasikan bahwa self-love tumbuh dari kemampuan berhenti memaksakan diri dan memberi ruang bagi pemulihan emosional.

Ketiga, metafora keindahan dalam kesepian. Penggunaan bahasa kiasan "Bunga di bulan sepi, jatuh terdampar, tersasar" menggambarkan bahwa keindahan dan pertumbuhan diri tetap dapat terjadi meski dalam kondisi tidak menentu. Tanda ini merepresentasikan bahwa self-love justru sering tumbuh di tengah kesendirian dan kebingungan yang paling dalam.

Keempat, kejujuran dalam menilai perasaan sendiri. Lirik "Alasan masih bersama, bukan karena terlanjur lama, tapi rasanya yang masih sama" merepresentasikan penolakan terhadap tekanan sosial dan komitmen untuk bertindak berdasarkan nilai autentik dari dalam diri, sehingga self-love hadir sebagai kekuatan untuk menjalani hidup secara sadar.

Kelima, pengakuan atas kebutuhan emosional diri. Lirik "Rindu yang jatuh di kamarku, hanyalah rindu yang datang padamu" menggambarkan keberanian seseorang untuk mengakui kerinduan tanpa rasa malu. Tanda ini merepresentasikan bahwa self-love berfungsi sebagai penyembuh luka batin dengan tidak memendam perasaan, melainkan mengizinkan diri untuk merasakannya secara penuh sebagai bagian dari proses mengenal dan menerima diri sendiri.

Secara keseluruhan, kelima tanda tersebut menunjukkan bahwa lirik lagu "Monolog" tidak hanya menampilkan kisah kesedihan dalam sebuah hubungan, tetapi juga merepresentasikan perjalanan emosional menuju self-love melalui kesadaran, penerimaan, kasih sayang pada diri sendiri, dan penghargaan atas setiap proses yang dilalui.

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis representasi self-love dalam lirik lagu "Monolog" karya Pamungkas menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure, yang berfokus pada hubungan antara signifier (penanda) dan signified (petanda). Kata, frasa, dan kalimat dalam lirik lagu berperan sebagai penanda yang menghasilkan makna tertentu, sehingga mampu menggambarkan representasi self-love yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi self-awareness terlihat dari kesadaran individu dalam mengenali kondisi emosionalnya. Representasi self-acceptance ditunjukkan melalui sikap menerima perasaan dan keadaan diri dengan jujur. Representasi self-compassion menggambarkan kemampuan individu dalam memahami dan memperlakukan dirinya dengan penuh kasih tanpa menghakimi diri sendiri.

Sementara itu, representasi self-appreciation menunjukkan sikap menghargai setiap proses, pengalaman, dan pertumbuhan diri.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu "Monolog" tidak hanya menyampaikan kisah tentang kesedihan, tetapi juga merepresentasikan self-love melalui self-awareness, self-acceptance, self-compassion, dan self-appreciation. Keempat aspek tersebut menunjukkan pentingnya mengenali, menerima, menyayangi, dan menghargai diri sendiri sebagai bagian dari proses pendewasaan emosional.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas sumber data dengan menganalisis lebih banyak lagu atau membandingkan karya musisi lain, serta mengeksplorasi pendekatan teori yang berbeda agar kajian serupa semakin berkembang. Bagi industri musik, para musisi diharapkan terus berkarya dengan mengangkat tema kesehatan mental secara bertanggung jawab, mengingat musik populer memiliki pengaruh besar terhadap cara pandang pendengar muda. Bagi masyarakat, diharapkan lebih kritis dalam memaknai lirik lagu, karena di balik melodi terdapat pesan dan nilai yang dapat membentuk kesadaran akan pentingnya kesehatan mental. Bagi dunia pendidikan, analisis lirik berbasis semiotika dapat dijadikan bahan ajar yang menarik di kelas komunikasi maupun sastra, sekaligus menjadi pintu masuk diskusi isu kesehatan mental yang relevan bagi mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggriani, D. (2024). Pengaruh lingkungan kerja nonfisik terhadap kinerja karyawan. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia*, 8(1), 55–66.
- Ardiansyah, R., & Putri, L. (2022). Analisis semiotika Ferdinand de Saussure dalam lirik lagu Indonesia populer. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 115–128.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Cahya, I. A. S., & Sukendro, G. (2022). Musik sebagai media komunikasi ekspresi cinta (analisis semiotika lirik lagu "Rumah ke Rumah" karya Hindia).
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Jurnal ...*, 21(1), 33–54.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hall, S. (2020). *Representasi: Budaya, makna, dan praktik signifikasi*. Jalasutra.
- Hasanah, U., & Ningsih, R. (2022). Analisis makna lirik lagu sebagai media komunikasi massa. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 6(2), 112–125.
- Ibrahim, M. (2021). Self-love dan kesadaran kesehatan mental pada remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 18(3), 201–210.
- Karomah, N., & Azizah, N. R. (2024). Eksplorasi hermeneutika Wilhelm Dilthey pada lirik lagu *Monolog* karya Pamungkas.
- Marlita, S., Rahmayanti, D. R., & Rambe, W. P. (2022). Representasi pesan self-love dalam lirik lagu "Tutur Batin" karya Yura Yunita. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 43–54.
- Marlita, S., Rambe, W. P., & Yanti, D. (2022). Representasi self-love dalam lirik lagu "Tutur Batin" karya Yura Yunita. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 43–54.
- Ningsih, A., & Hasanah, H. (2022). Strategi pembelajaran kosakata bahasa Arab di madrasah. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(1), 77–89.

- Pratiwi, S. (2022). Penerapan metode play-based learning dalam pembelajaran bahasa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 7(2), 88–97.
- Priyatno, D. (2013). *Mandiri belajar SPSS*. Mediakom.
- Self, P., Basaria, D., Satyagraha, M. D., Indriana, L. M., & Nathania, D. (2022). Penerapan self-love sebagai bagian dari pencegahan remaja menampilkan perilaku negatif di lingkungan.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryani, L. (2019). Strategi pembelajaran kosakata dalam bahasa asing. *Jurnal Linguistik Terapan*, 5(3), 101–110.
- Yusuf, M., & Hidayat, T. (2024). Musik digital dan representasi emosional generasi muda. *Jurnal Ilmu Media dan Komunikasi*, 11(1), 25–39.